

## **POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI DESA DUREN DAN SRUWEN**

**Solihin<sup>1✉</sup>, Khoiruddin Nasution<sup>2</sup>, Ma'mun Efendi Nur<sup>3</sup>**  
Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Indonesia

### **Abstrak**

*Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk menganalisis pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak di desa duren dan desa sruwen; 2) Untuk menganalisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak desa duren dan desa sruwen; 4) Untuk menganalisis konstruksi pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak millineal zaman now. Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah lapangan (field research) peneliti menggunakan jenis penelitian campuran/kombinasi (mixed methodology). Hasil penelitiannya adalah: 1) Pola asuh orang tua di Desa Duren merupakan pola asuh authoritative yakni orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memiliki aturan dan harapan yang jelas; 2) Pola asuh orang tua Desa Sruwen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter anak Desa Sruwen; 3) Kontruksi pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak desa duren dan desa sruwen dan relevansinya dalam menghadapi millineal zaman now adalah sebagai berikut: pola asuh yang bersifat keteladanan, pola asuh yang bersifat nasihat, pola asuh dengan perhatian atau pengawasan melalui komunikasi.*

**Kata kunci:** Pola Asuh Orang Tua, Karakter Anak.

### **Abstract**

*The aims of this study were: 1) To analyze parenting styles in the formation of children's character in Duren Village and Sruwen Village; 2) To analyze the effect of parenting style on the character formation of children in Duren Village and Sruwen Village; 3) To analyze the construction of parenting styles in shaping the character of today's millennial children. The type of research conducted by the authors is field research; researchers use a mixed/combination type of research (mixed methodology). The results of the research are: 1) Parenting in Duren Village is authoritative parenting, namely parents who apply democratic parenting have clear rules and expectations; 2) The parenting style of Sruwen Village parents has a positive and significant effect on the character building of Sruwen Village children; 3) The construction of parenting styles in the formation of the character of children in Duren Village and Sruwen Village and their relevance in dealing with today's millennials are as follows: exemplary parenting, advisory parenting, parenting with attention or supervision through communication.*

**Keywords:** Parenting Pattern, Children's Character.

## **A. PENDAHULUAN**

Orang tua merupakan pendidik yang paling utama dan pertama yang sangat dibutuhkan anak, karena itulah pendidikan orang tua terhadap anak yang paling utama ditanamkan adalah keimanan, karena sebagai pondasi yang harus dimiliki anak. Jika keimanan sudah tertanam pada anak, maka anak akan selalu taat menjalankan perintah agama dan dapat dijadikan landasan yang kuat untuk selalu berbuat kebajikan.

Husain Mazhahiri mengatakan, kondisi keluarga yang penuh dengan kasih sayang berdampak positif bagi perkembangan anak, dan merupakan pendidikan yang paling

alamiah, serta kegiatan yang paling luas jangkauannya meliputi berbagai aspek kehidupan yakni pembentukan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai dan cara hidup. Karena itu seharusnya orang tua memperhatikan tuntunan kewajiban mereka terhadap anak dan menyebarkan benih yang baik serta memeliharanya hingga mengantarkannya sampai matang dan berbuah, tanpa dirundung rasa putus asa demi masa depan anak yang lebih baik dan kita harapkan.<sup>1</sup>

Muslih Abdul Karim mengutarakan bahwa, fungsi pendidikan keluarga bukan satu-satunya fungsi, tetapi banyak fungsi yang lainnya seperti melahirkan anak dan menyusunya, memenuhi segala keperluan anggota keluarga, fungsi pelayanan terhadap anggota keluarga. Dalam hal pendidikan Islam keluarga mempunyai fungsi dan pengaruh yang besar terhadap kehidupan anak serta pendidikannya. Fungsi tersebut menurut Hasan Langgulung adalah beberapa proses sosialisasi nasehat bimbingan, pengembangan bakat-bakat, kegiatan-kegiatan, minat dan sifat-sifat anggotanya yang diinginkan dan merubah potensi-potensi ini menjadi kenyataan, dari kesediaan menjadi pelaksanaan dan eksploitasi.<sup>2</sup>

Bimbingan kepada anak merupakan salah satu langkah awal untuk mengantarkan pada jalan yang benar. Peran dan bantuan orang tua sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan seorang anak, peran dan bantuan orang tua tercermin dalam cara orang tua mengasuh anak. Anak di sini yang penulis maksud adalah anak usia antara 13 sampai usia 20 tahun. Menurut Zakiyah Darajat, di masa ini mengalami banyak perubahan baik jasmani maupun ruhani. Problema yang bermacam-macam khususnya yang bersifat negative serta mempunyai ciri-ciri yang sangat menonjol. Mereka sering menunjukkan sifat kesombongan dan frustrasi, sering murung, tetapi mereka sendiri kurang jelas sebab utama, terhadap segala sesuatu bersikap serba ragu dan tidak senang, tidak setia dan lain semisal.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak, Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Gurudan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2002), hal. 266.

<sup>2</sup> Muslih Abdul Karim, *Laporan Hasil Penelitian, Pemikiran Pendidikan Islam HasanLanggulung*, Program Pendidikan S1, Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, 2009, hal. 47.

<sup>3</sup> Zakiyah Darajat, *Problema Remaja Di Indonesia*, Cetakan Pertama, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 36.

Aktifitas keagamaan remaja Desa Duren Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang sungguh menyenangkan, tampak aktifitas keagamaan yang baik antara lain: mereka taat dalam melaksanakan ibadah, sopan santun terhadap orang tua dan orang lain, terbiasa berdo'a jika hendak dan setelah melakukan kegiatan, memperhatikan kedisiplinan dalam segala hal, selalu berbuat baik kepada sesamanya, bersikap sederhana, bertanggungjawab menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu, selalu mengucapkan kata-kata yang halus dan baik, selalu merasa sedih ketika orang lain mendapat musibah, tulus ikhlas dalam membantu orang lain, jujur dalam bertindak, rajin melakukan pekerjaan, selalu bersikap murah hati, menahan diri dalam menghadapi godaan dan cobaan, terbuka menerima nasehat orang lain dan selalu ingat kepada Allah bersabar melaksanakan sesuatu serta bersyukur atas hasil yang diperolehnya. Mengapa semua ini terjadi? Hal ini karena orang tua selalu mengajari tingkah laku baik terhadap anaknya, memberi bimbingan mereka agar menjadi pintar, menanamkan keimanan serta memberikan keteladanan dalam mentaati keagamaan.

Orang tua di Desa Duren membentuk karakter anak dengan cara mengutamakan musyawarah. Hal ini dimaksudkan untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting sehingga anak memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang khas sesuai yang diajarkan orang tua. Orang tua selalu mengoreksi perilaku anak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai, norma-norma yang diterapkan pada keluarga, dan orang tua selalu membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter anak.

Orang tua di Desa Sruwen dalam pembentukan karakter anak dengan cara otoriter dan permisif. Otoriter karena lebih mementingkan kehendak orang tua, anak diawasi dengan ketat, tidak boleh main sesukanya sendiri. Pola asuh ini ditandai dengan cara aturan ketat, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya, kebebasan untuk bertindak sangat dibatasi. Orang tua seakan tidak akan memberi kebebasan kepada anak untuk berpendapat, tidak mendukung keinginan dan cita-cita anak, sehingga anak kehilangan kesempatan untuk bereksplorasi, hal ini membawa anak tertekan, anak kurang inisiatif dan penakut serta

banyak menentang kewajiban orang tua, tidak mampu bergaul dengan teman sebaya, selalu menyendiri merasa cemas dan gelisah, anak cenderung pasif, anak sulit berinteraksi dengan orang lain, anak memiliki hati nurani yang rendah dan karakter yang kurang baik.

Orang tua itu sesungguhnya memiliki pengetahuan tentang pendidikan keagamaan bahkan mereka memahami hal-hal yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, tetapi mereka tidak menerapkan kebiasaan untuk bertindak meneladani, membimbing, menyuruh, mengingatkan, mengawasi, memperhatikan, memotivasi tentang karakter dan perilaku anak. Berangkat dari latar belakang tersebut, maka penulis mengangkat judul: “Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Komparasi Desa Duren dan Desa Sruwen Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang)”.

Signifikansi masalah yang dipaparkan di atas memfokuskan studi pada upaya peneliti untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pola asuh orang tua di desa duren dan desa sruwen kecamatan tengaran kabupaten semarang dalam upaya pembentukan karakter anak, dalam hal ini penulis batasi tentang ruang lingkup penelitian yaitu pelaksanaan pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak desa duren-desa sruwen kecamatan tengaran kabupaten semarang.

## **B. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah lapangan (*field research*) peneliti menggunakan jenis penelitian campuran/kombinasi (*mixed method*). *Mixed methods research* juga disebut sebagai sebuah metodologi yang memberikan asumsi filosofis dalam menunjukkan arah atau memberi petunjuk cara pengumpulan data dan menganalisis data serta perpaduan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui beberapa fase proses penelitian.<sup>4</sup>

Jenis desain penelitian pada penelitian mixed methods dibagi menjadi tiga yaitu sequential explanatory designs, sequential exploratory designs, dan concurrent triangulation designs.<sup>5</sup> Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan

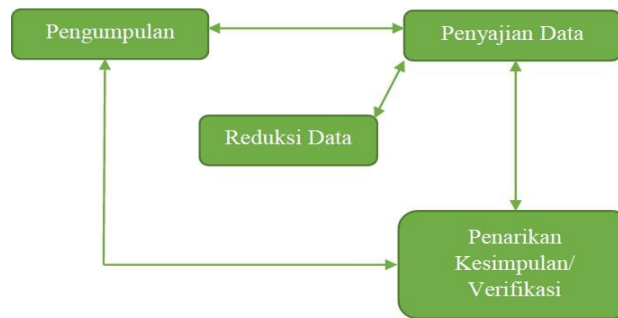
---

<sup>4</sup> John.W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka. Pelajar, 2014), hal. 5.

<sup>5</sup> John.W. Creswell, *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*, (Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 2010), hal. 22-23

analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Tahapan ini, Analisis data yang dilaksanakan dalam penelitian, dan digunakan dua pendekatan, yakni pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif interaktif, yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>6</sup>

Model menganalisa data tersebut juga digambarkan dalam model interaktif ini alurnya adalah pengumpulan, reduksi, display (penyajian), interpretasi dan penarikan kesimpulan, berikut gambar yang disajikan dalam analisis data dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



**Gambar. 1.**

### **Skema Analisa Data Kualitatif Interaktif**

Analisis kuantitatifnya menggunakan metode survei dengan teknik analisis uji T test Polled Varians. Pendekatan survei dilakukan untuk mengumpulkan data tentang variabel-variabel yang menjadi objek penelitian, kepada sejumlah guru yang berjumlah cukup banyak dalam waktu yang bersamaan.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak di Desa Duren dan Desa Sruwen**

#### **a. Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak di Desa Duren**

Hasil yang diperoleh dari cara mendidik dan pola asuh yang diterapkan di Desa

---

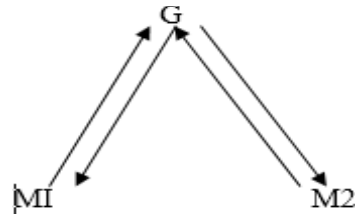
<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 404.

Duren adalah anak memiliki rasa percaya diri, disiplin, jujur, sadar akan perbuatannya dan bertanggung jawab. Kesadaran ini meliputi hal yang di perbuatannya, percaya sendiri, disiplin, penuh ide diri dan bertanggung jawab. Dampak yang diperoleh dengan cara demokratis, akan menimbulkan anak mempunyai inisiatif, tidak takut, percaya diri, bertanggung jawab, dan mandiri. Kesadaran akan perbuatannya juga menumbuhkan percaya pada diri sendiri, disiplin, penuh ide diri dan bertanggung jawab. Anak pun juga memiliki rasa percaya diri, disiplin, jujur, sadar akan perbuatannya dan bertanggung jawab.

Metode pendidikan dan pola asuh yang diterapkan Desa Duren sudah tepat. Orang tua yang mendidik dengan cara demokratis ini berhasil, anak benar-benar terbentuk karakter yang lebih. Dengan cara demokratis ini anak mempunyai karakter baik. Sehingga kemampuan anak benar tampak, penuh kemandirian, disiplin dan bertanggung jawab. Anak juga memiliki sikap tawadhu' kepada orang lain, sadar tugas dan kewajiban, memiliki kemampuan yang baik, percaya diri.

Adapun di desa Duren, lebih condong pada pola asuh demokrasi, dimana orang tua cenderung memiliki sikap demokratis, dan sikap orang tua yang penuh rasa tanggung jawab dan memperlakukan anak sebagai subjek dan bukan objek. Dengan kata lain pola asuh ini memberi kebebasan anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua.

Komunikasi yang terjadi dibangun dengan komunikasi dua arah. Komunikasi ini orang tua dan anak dapat berperan sama, yakni pemberi aksi dan penerima aksi. Disini sudah terlihat hubungan dua arah, tetapi hanya terbatas antara orang tua dengan anak secara individual. Sedangkan antara anak dengan anak tidak ada/tidak terjadi hubungan, karena siswa tidak dapat berdiskusi dengan teman atau bertanya pada sesama temannya. Namun Komunikasi ini lebih baik daripada yang pertama, sebab kegiatan orang tua dan anak relatif sama.



**Gambar 2.**

**Komunikasi Dua Arah**

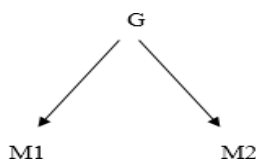
Komunikasi ini terjalin dengan sangat akrab, lancar dan banyak sekali proses diskusi antara anak dan orang tua karena adanya timbal balik antara anak dan orang tua. Sehingga anak diberi kebebasan dan kesempatan luas dalam mendiskusikan segala permasalahannya dengan orang tuanya dan orang tua mendengarkannya, memberi tanggapan, serta menghargai pendapat anak. Keputusan dari orang tua selalu dipertimbangkan dengan anak-anaknya. Namun orang tua tetap menentukan dalam segala pengambilan keputusan. Dalam kondisi seperti ini maka anak akan kreatif, berani berpendapat, memiliki sikap dewasa, mandiri, mampu mengambil keputusan dan memiliki rasa percaya diri. Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa pola asuh orang tua sangatlah penting dalam usaha mendidik anak dan untuk mendapatkan seorang anak yang shaleh, patuh, dan taat dalam beribadah sebagai orang tua harus memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya dengan cara mendampingi, mendidik, membimbing dan mengawasinya.

Lingkup keluarga, orang tua yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi taat beribadah. Keluarga tidak hanya berfungsi sebatas penerus keturunan saja. Masa anak-anak dan remaja merupakan masa yang penting dalam proses pembentukan ketaatan beribadah, maka pemahaman dan kesempatan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya dalam meningkatkan ketaatan beribadah sangat besar. Meski dunia pendidikan (sekolah) juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk taat beribadah karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual serta ketrampilan diperoleh pertama kali dari orang tua.

## **b. Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak di Desa Sruwen**

Pola asuh di desa sruwen mempunyai karakter pola asuh yang otoriter dalam artian “Sikap berkuasa/otoriter adalah sikap orang tua yang berkuasa, mengutamakan kepentingannya sendiri dan memaksakan anak untuk patuh secara mutlak kepadanya”. Pola asuh ini, orang tua tidak memberi kesempatan anak untuk mengeluarkan pendapatnya karena dia harus mentaati dan menerima pendapat orang tuanya meskipun itu tidak sesuai dengan harapan anak. Sehingga dalam pola asuh ini kekuatan penuh berada di tangan orang tuanya atau sering disebut dengan peraturan yang diberikan kepada anak adalah peraturan paksaan.

Sehingga pola asuh ini akan terjadi komunikasi satu arah dengan dominasi pada orang tua. Interaksi ini orang tua berperan sebagai pemberi aksi dan anak sebagai penerima aksi. Orang tua aktif, anak cenderung pasif. Komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi. Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan anak dalam berinteraksi dengan teman-temannya.



**Gambar 3.**

### **Komunikasi Satu Arah**

Maka dalam komunikasi satu arah ini cenderung jarang terjadi dialog dalam keluarga, walaupun ada hanya berbentuk larangan, perintah atau kontrol yang tidak dapat dibantah oleh anak. Sedangkan pemenuhan kebutuhan anak pada pola asuh ini ditentukan atas dasar kehendak dan pikiran orang tua, jadi kebebasan anak sangat dibatasi. Apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orang tua. Sehingga dengan adanya pola asuh ini yang terjadi anak melaksanakan tugas dan kewajiban bukan karena kesadaran bahwa apa yang dikerjakannya akan dapat bermanfaat bagi kehidupannya kelak melainkan melakukannya karena perintah orang tua karena takut. Padahal penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua kepada



anak, dapat mempengaruhi proses pendidikan anak terutama dalam menciptakan ketaatan dalam beribadah. Dengan kondisi pola asuh demikian maka akan menyebabkan anak memiliki harga diri yang rendah, kurang berani mengemukakan pendapat, kurang kreatif, gagal beraktifitas dan cenderung cemas.

Orang tua di Desa Sruwen dalam membentuk karakter anaknya tersebut termasuk kategori orang tua yang ideal, karena berupaya semaksimal mungkin untuk menjadikan anak memiliki kepribadian yang baik. Orang tua berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menjadikan anak memiliki karakter yang baik, dengan cara membiarkan anak dalam menentukan arahnya dengan cara membimbing, mengarahkan, mengawasi, dan menjadi teladan yang baik kepada anak. Segala upaya untuk membentuk karakter anak dilakukan seperti mendidik, menasehati, mengawasi, memperhatikan terhadap perbuatan anak ketika melakukan hal-hal kesalahan yang dilakukan oleh anak. Idealnya dalam pembentukan karakter anak di Desa Sruwen yaitu orang tua yang memperjuangkan anaknya dengan sungguh-sungguh dalam membentuk karakter anak. Tidak mengenal lelah dan berusaha dalam menjadikan anak memiliki kepribadian yang baik dengan segala macam cara. Selain hal itu orang tua terus menerus berupaya keras dalam upaya menjadikan anaknya memiliki kepribadian yang baik dengan cara mendidiknya, agar berhasil dalam menjadikan anaknya memiliki karakter yang baik dengan berbagai macam ikhtiar dengan memiliki semangat tinggi dengan upaya maksimal untuk menjadikan anak berkarakter baik.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh otoriter di Desa Sruwen yaitu adanya kontrol orang tua yang kurang, bersifat longgar atau bebas, anak kurang dibimbing dalam mengatur dirinya, hampir tidak menggunakan hukuman, dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri. Mengenai karakteristik remaja dengan pola asuh permisif di Desa Sruwen, dapat diambil simpulan bahwa orang tua dengan pola asuh permisif akan menyebabkan anak menjadi berperilaku bebas (tidak terkontrol), bersikap impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah

hidupnya, dan prestasinya rendah.

## **2. Analisis Persamaan dan Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Desa Duren dan Desa Sruwen**

Hasil penelitian menunjukkan kesamaan juga pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak. Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain:

### **a. Penyesuaian dengan cara kelompok**

Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.

### **b. Usia Orang Tua**

Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permissive bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.

### **c. Pendidikan Orang Tua**

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan authoritative dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

### **d. Situasi Sosial Ekonomi**

Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, mamaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas.

### **e. Konsep Mengenai Orang Tua Dewasa**

Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak. Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding orang tua yang menganut konsep modern.

f. Jenis Kelamin Anak

Orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki.

g. Temperamen

Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi temperamen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku.

h. Kemampuan Anak

Orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.

i. Situasi

Anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. Tetapi sebaliknya, jika anak menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola otoritatif.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa: Pola asuh orang tua di Desa Duren merupakan pola asuh authoritative yakni orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memiliki aturan dan harapan yang jelas. Pola asuh ini memberikan dorongan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku mereka, saling memberi dan saling menerima, mendengarkan dan didengarkan orang tua memberi kesempatan kepada anak-anaknya untuk berdialog secara verbal di samping itu orang tua juga bersikap hangat dan mengasuh. Karakteristik pada pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak yaitu anak memiliki sikap yang bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan berprestasi.

Sedangkan, Pola asuh orang tua di Desa Sruwen merupakan pola asuh otoriter dimana orang tua menjadi sentral yaitu sentral segala ucapan/ perkataan maupun kehendak orang tua dijadikan patokan yang harus ditaati anak. Orang tua tidak segan-

segaran menerapkan hukuman yang keras kepada anak sehingga kondisi ini mempengaruhi perkembangan pada diri anak. Banyak anak yang dididik dengan pola asuh ini membuat anak menjadi pribadi yang suka membantah, memberontak dan berani melawan arus terhadap lingkungan sosial.

### DAFTAR PUSTAKA

- Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak, Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Gurudan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, Jakarta: Lentera Basritama, 2002.
- Muslih Abdul Karim, *Laporan Hasil Penelitian, Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Langgulung*, Program Pendidikan S1, Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, 2009.
- Zakiah Darajat, *Problema Remaja Di Indonesia*, Cetakan Pertama, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- John.W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, Yogyakarta: Pustaka. Pelajar, 2014.
- John.W. Creswell, *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*, Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013.